

PENGGUNAAN STRATEGI METAKOGNITIF DALAM PEMAHAMAAN MENDENGARKAN BAHASA INGGRIS MARITIM

Dyah Ratnaningsih, Monika Retno Gunarti

ABSTRAK

Para pelaut terutama perwira kapal perlu untuk memiliki pemahaman mendengarkan yang baik supaya mampu untuk memahami berita atau pertanyaan yang diterima baik secara langsung atau bertatap muka maupun tidak langsung seperti misalnya berkomunikasi melalui radio, telepon, dsb sehingga mereka dapat memberikan respon atau jawaban yang cepat dan tepat untuk meminimalkan resiko kecelakaan di laut akibat kesalah pahaman berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Para taruna semester II (dua) jurusan nautika yang sedang dididik untuk menjadi perwira kapal di Politeknik Pelayaran Surabaya menjadi populasi dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis strategi mendengarkan metakognitif pada pembelajaran bahasa Inggris maritim dan apakah ada hubungannya antara strategi mendengarkan metakognitif dengan pemahaman mendengarkan bahasa Inggris maritime mereka.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: angket penggunaan strategi mendengarkan metakognitif adalah variabel bebas, dan hasil dari tes pemahaman mendengarkan adalah variabel terikat. Data diperoleh setelah taruna mengerjakan tes mendengarkan dalam bahasa Inggris maritim. Setelah itu mereka diminta untuk menjawab pertanyaan dari angket atau kuesioner tentang strategi metakognitif yang mereka gunakan pada saat tes mendengarkan. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi-korelasi, yaitu untuk mencari hubungan fungsional antara variabel dan untuk menentukan derajat korelasi antara kedua variabel tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan data penelitian adalah jenis strategi metakognitif yang digunakan taruna pada saat mengerjakan tes mendengarkan bahasa Inggris Maritim adalah semua jenis strategi dalam metakognitif antara lain perencanaan dan evaluasi, pemusatan perhatian, pengetahuan pribadi, cara menerjemahkan serta penyelesaian masalah. Sedangkan jenis strategi metakognitif yang paling dominan digunakan adalah perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi. Kesimpulan akhir yaitu terdapat korelasi antara strategi metakognitif dengan pemahaman mendengarkan dalam bahasa Inggris maritim oleh para taruna meskipun hanya dua variabel yang dominan yaitu perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi. Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa keberhasilan pemahaman mendengarkan dalam bahasa Inggris maritim berhubungan dengan strategi metakognitif yang digunakan oleh para taruna meskipun hanya ada beberapa jenis strategi metakognitif yang dominan yaitu perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi.

Kata-kata Kunci: Pemahaman mendengarkan, Strategi mendengarkan metakognitif, Bahasa Inggris maritim

PENDAHULUAN

Pelatihan dan pengajaran berbahasa asing terutama bahasa Inggris dalam kehidupan di laut merupakan bagian dari kurikulum di semua institusi pendidikan tinggi ilmu pelayaran. Hal ini tidak terlepas dari bahasa Inggris yang merupakan bahasa di laut dalam lingkup internasional seperti yang dinyatakan oleh Stevens dan Johnson, 1983 "*English has become an international language at sea*" dan digunakan di semua situasi seperti komunikasi antar kapal (*a ship-to-ship*), kapal dengan daratan (*ship-to-shore*) dan antara kru di kapal (*between maritime personal*). Maka sejak tahun 1995, organisasi maritim internasional yang dikenal dengan IMO mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa resmi atau lingua franca yang digunakan dalam komunikasi (*British Council*, 2009). Lingua franca di laut menurut Pritchard (2008) dikenal sebagai bahasa Inggris maritim. Kurangnya komunikasi yang baik terutama dalam bahasa Inggris maritim dapat menurunkan angka keselamatan di laut. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti misalnya oleh Verbek (2011) "*a careful study indentified that 80% of maritime accident are down to human factors, of which failure of communication represents one third*" yang berarti sebuah studi mengidentifikasi bahwa delapan puluh persen dari kecelakaan di laut disebabkan oleh faktor manusia dan sepertiganya disebabkan oleh kegagalan komunikasi yang efektif.

Para pelaut perlu berlatih mendengarkan berbagai macam jenis komunikasi dalam bahasa Inggris termasuk dalam situasi formal dan informal, percakapan langsung diantara dua orang atau lebih, komunikasi radio VHF, komunikasi me-

lalui telepon, presentasi, pengumuman perjalanan, dan laporan-laporan dari radio (IMO model Course 3.17: 100). Itulah alasan-alasan mengapa para pelaut terutama perwira kapal perlu untuk memiliki kemahiran mendengarkan supaya mampu untuk memahami berita atau pertanyaan yang diterima sehingga dapat memberikan respon atau jawaban yang cepat dan tepat. Kemahiran ini dapat dipelajari dan dilatih selama masa pendidikan di akademi pelayaran.

Akan tetapi, mendengarkan bukanlah suatu proses yang sederhana. Seseorang yang mendengarkan harus mampu membedakan antara bunyi-bunyi, menangkap dan memahami kosa kata dan struktur tata bahasa, menafsirkan tekanan dan maksud, mengingat dan menafsirkan semuanya dalam waktu yang hampir bersamaan, serta menyesuaikannya dengan konteks social budaya dari ujaran yang didengar (Vandergrift, 2012). Maka, diperlukan strategi yang efektif dalam pelajaran mendengarkan agar pelajar atau siswa mampu untuk mendengarkan dan memahami dengan baik. Itulah yang disebut dengan pemahaman mendengarkan.

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman mendengarkan adalah dengan cara menggunakan strategi metakognitif selama dalam pendidikan di akademi pelayaran. Menurut Oxford (1990) strategi metakognitif adalah penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa. Dengan strategi metakognitif setiap siswa dapat menilai kemampuan diri mereka masing-masing dalam belajar, setiap siswa dapat menentukan kesuksesan belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka sendiri. Dengan strategi metakognitif ini pula setiap siswa dapat belajar efektif dengan memberda-

yakan modalitas belajar dirinya sendiri yang unik dan tak terbandingkan

Maka dari itu, taruna taruni Politeknik Pelayaran Surabaya yang sedang disiapkan untuk menjadi pelaut profesional diharapkan memiliki kemahiran untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris salah satunya adalah dengan meningkatkan pemahaman mendengarkan terutama dalam bahasa Inggris maritim menggunakan strategi metacognitif supaya dapat menghasilkan komunikasi yang tepat dalam situasi yang berbeda-beda di laut.

Pemahaman mendengarkan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah didengar oleh telinga kemudian diproses oleh otak untuk mengetahui maksud dan menentukan respon atau jawaban yang diutarakan. Seperti yang didefinisikan oleh O'Malley, Chamot, and Kupper (1989) bahwa "*listening comprehension is an active and conscious process in which the listener construct meaning by using cues from contextual information and from existing knowledge, which relying upon multiple strategies resources to fulfill the task requirement*" yang dapat diartikan bahwa pemahaman mendengarkan adalah suatu proses yang aktif dan dilakukan secara sadar oleh si pendengar untuk merangkai makna dengan menggunakan petunjuk-petunjuk dari informasi yang ada dan dari pengetahuan yang sudah dimiliki yang didasarkan pada berbagai strategi untuk memenuhi segala yang dibutuhkan untuk memahami apa yang didengar.

Definisi yang lain diutarakan oleh Richards, Platt, & Platt bahwa pemahaman mendengarkan berarti proses memahami perkataan-perkataan dalam bahasa asing. Hal ini merupakan persepsi-persepsi dalam informasi dan stimulus yang diteri-

ma melalui telinga (Richards, Platt, & Platt, 1992). Untuk sebagian besar orang yang belajar bahasa asing, kegiatan mendengarkan bisa menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman jika mereka tidak memahami apa yang orang lain katakan untuk menyatakan maksudnya.

Kata strategi berasal dari Bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach dan Ely (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Oxford mengkategorikan strategi itu menjadi 2 kelompok besar yaitu strategi langsung (yang langsung berhubungan dengan bahasa yang dipelajari) dan tak langsung yang kemudian dikategorikan ke dalam 6 sub bagian. Klasifikasinya adalah memori, kognitif, kompensasi (langsung) dan metakognitif, afektif, dan sosial (tak langsung). Strategi memori meliputi membuat hubungan mental, aplikasi gambar dan bunyi, mengulang kembali, dan melakukan tindakan. Strategi kognitif yaitu mempraktekkan, mengirim dan menerima pesan, menganalisa dan memberi alasan, serta membuat kerangka input/ output. Strategi kompensasi terdiri dari menebak secara cermat dan mengatasi kekurangan dalam berbicara dan menulis. Strategi metakognitif termasuk mengetengahkan

pembelajaran, mengatur dan merencanakan pembelajaran sendiri, dan mengevaluasi pembelajaran itu. Khusus strategi metakognitif banyak dipakai dalam penelitian karena diyakini berhasil untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa (antarlain Anderson 2003; Rasekh dan Ranjbyary 2003; dan Shmais 2003). Strategi Afektif mencakup keinginan hati, semangat diri, dan mempertahankan tingkat emosional. Strategisosial yaitu bertanya, kerjasama dan empati dengan lainnya.



Gambar 2.1
Sistem Strategi disimpulkan oleh Oxford (1990)

Beberapa ahli bahasa yang lain mengategorikan strategi pembelajaran bahasa ke dalam kategori yang berbeda, tetapi intinya tidak terlalu berbeda satu dengan yang lainnya. Rubin (1987) dalam Hismanoglu (2000) misalnya, mengklasifikasikan strategi pembelajaran bahasa menjadi 3 bagian yaitu: Strategi Pembelajaran, Strategi Komunikasi, dan Strategi Sosial. Sedangkan O'Malley dkk (1985) mengklasifikasikan strategi pembelajaran bahasa menjadi 3 bagian yaitu Strategi Metakognitif, Kognitif, dan Sosioafektif. Anderson (2003) berpendapat strategi metakognitif adalah yang paling penting dengan menyebutnya sebagai "*thinking about thinking*". Artinya, penggunaan strategi metakognitif menyalakan pemikiran seseorang dan dapat memicu pembelajaran dan prestasi yang lebih baik. Strategi metakognitif mencakup merencanakan terlebih dulu, mengerahkan perhatian,

menyeleksi perhatian, mengatur diri sendiri, merencanakan secara fungsional, memonitor diri sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri. Pernyataan bahwa strategi metakognitif adalah yang paling penting diutarakan juga oleh Vandergrift (1990) bahwa strategi metakognitif adalah yang terpenting karena strategi ini mencermati proses pembelajaran bahasa secara langsung. Strategi ini digunakan oleh pembelajar untuk menambah pemahaman dan hafalan dalam bahasa asing. Dalam strategi metakognitif terdapat strategi perencanaan, pengawasan, pengevaluasian dan pemecahan masalah.

Menurut Sunendar (2011:2) strategi adalah teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan sedangkan strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang cara berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognitif ini memiliki dua komponen yaitu pengetahuan tentang kognisi dan mekanisme pengendalian atau pemantauan kognisi. Metakognitif mementingkan *how to learn*, yaitu belajar bagaimana seharusnya belajar (Subyantoro dalam Sunendar, 2011).

Dengan kata lain metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.

Vandergrift (2006: 450) menunjukkan lima jenis strategi metakognitif antara lain perencanaan dan evaluasi, memusatkan perhatian, pengetahuan pribadi, cara menerjemahkan dan penyelesaian masalah. Dibawah ini tabel dari lima jenis

strategi tersebut beserta deskripsinya dan pernyataan dalam kuesioner.

dengarkan bahasa Inggris maritim oleh para taruna?

JENIS	URAIAN	PERSEPSI YANG DITULISKAN DALAM PERNYATAAN PADA KUESIONER
Perencanaan dan evaluasi	Strategi yang digunakan oleh pendengar untuk menyiapkan diri mereka sendiri pada saat mendengarkan dan mengevaluasi hasil dari hasil mendengarkan mereka	1. Sebelum mulai mendengarkan, saya memiliki rencana bagaimana saya akan mendengarkan 10. Sebelum mendengarkan, saya memikirkan teks serupa yang mungkin pernah saya dengarkan. 14. Setelah mendengarkan, saya memikirkan kembali bagaimana strategi saya dalam mendengarkan kemudian bagaimana saya akan mendengarkan lagi di lain waktu. 20. Selagi saya mendengarkan, saya berulang kali bertanya pada diri sendiri apakah saya puas dengan tingkat pemahaman saya. 21. Saya punya tujuan untuk berhasil pada saat saya mulai mendengarkan.
Pemusatan Perhatian	Strategi yang digunakan pendengar untuk berkonsentrasi dan tetap tertuju pada kegiatan mendengarkan	2. Saya berusaha keras untuk fokus pada teks pada saat saya kesulitan untuk memahaminya 6. Ketika pikiran saya beralih ke hal lain, saya berusaha untuk mengembalikan konsentrasi saya kembali. 12. Saya mencoba kembali fokus ketika saya mulai kehilangan konsentrasi. 16. Ketika saya merasa kesulitan untuk memahami apa yang saya dengar, saya menyerah dan berhenti mendengarkan.
Pengetahuan Pribadi	Persepsi dari pendengar berkaitan dengan kesulitan mendengarkan dalam bahasa asing dan penilaian pribadi terhadap kemampuan sendiri pada saat mendengarkan dalam bahasa asing.	3. Saya berpendapat bahwa mendengarkan dalam bahasa Inggris lebih sulit daripada membaca, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. 8. Saya merasakan bahwa mendengarkan dengan pemahaman dalam bahasa Inggris adalah sebuah tantangan bagi saya. 15. Saya tidak merasa cemas ketika saya mendengarkan teks dalam bahasa Inggris.
Cara Menerjemahkan	Strategi cara menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa asal	4. Saya langsung menerjemahkan dalam pikiran begitu saya mendengarkan teks. 11. Saya menerjemahkan kata – kata begitu saya mulai mendengarkan. 18. Saya menerjemahkan tiap kata pada saat saya mendengarkan
Penyelesaian Masalah	Strategi yang digunakan oleh pendengar untuk menafsirkan yaitu menebak apa yang mereka tidak mengerti dan memonitor penafsiran ini.	5. Saya menggunakan kata-kata yang saya mengerti untuk menebak makna dari kata-kata yang tidak saya pahami. 7. Selagi mendengarkan saya membandingkan apa yang saya pahami dengan apa yang telah saya ketahui tentang topik yang ada. 9. Saya menggunakan pengalaman dan pengetahuan saya untuk membantu saya dalam memahami apa yang saya dengar. 13. Selagi mendengarkan, dengan cepat saya mengoreksi penafsiran awal saya ketika saya menyadari bahwa yang saya tafsirkan tersebut tidak benar. 17. Saya menggunakan ide yang umum dari teks yang saya dengarkan untuk membantu saya menebak makna dari kata-kata yang tidak saya mengerti. 19. Ketika saya menebak makna dari sebuah kata, saya memikirkan kembali semua yang telah saya dengar untuk memastikan bahwa tebakan saya masuk akal.

Tabel 2.2

Jenis-jenis strategi metakognitif oleh Vandergrift (2006: 450)

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Jenis strategi metakognitif apa yang digunakan oleh taruna dalam mengerjakan tes mendengarkan bahasa Inggris maritim?
2. Jenis strategi metakognitif mana yang lebih dominan digunakan oleh para taruna pada saat mendengarkan bahasa Inggris maritim?
3. Apakah ada korelasi antara strategi metakognitif dengan pemahaman men-

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan alat penelitian, karakteristik analisis datanya adalah kuantitatif/statistik, untuk menguji hipotesis yang telah dibuat (Prasetyo dan Jannah, 2005: 24, 26). Sedangkan untuk jenis penelitian, jenis penelitian ini adalah korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh taruna dan taruni program diploma jurusan nautika semester II (dua) yang berjumlah 120 orang. Sedangkan sampel yang diambil adalah 20 (dua puluh) orang peraih nilai tertinggi yang disebut kelompok atas dan 20 (dua puluh) orang peraih nilai terendah yang disebut kelompok bawah. Jadi jumlah sampel adalah 40 orang taruna atau taruni dan dilaksanakan di Politeknik Pelayaran Surabaya di kelas Nautika A, B, C dan D semester II pada program Diploma III.

Penelitian ini menggunakan dua instrument dalam pengumpulan data, yaitu: angket dan tes. Angket merupakan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (Taniredja and Mustafidah, 2012: 44), sedangkan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan - pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah - perintah (yang harus di kerjakan) oleh peserta tes, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta tes; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta tes lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu (Sudijono dalam Taniredja dan Mustafidah, 2012: 49).

Data diperoleh setelah taruna mengerjakan tes mendengarkan dalam bahasa Inggris maritim. Setelah itu mereka diminta untuk menjawab pertanyaan dari angket atau kuesioner tentang strategi metakognitif yang mereka gunakan pada saat tes

mendengarkan.

Pada penelitian ini, digunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis. Pada analisis statistik deskriptif, data dianalisis dengan menghitung modus, median, mean, skor minimum, skor maksimum standar deviasi, dan varian. Deskripsi data (*mean, median, modus*) tentang hasil tes bahasa Inggris maritim taruna selanjutnya disajikan ke dalam grafik poligon.

Sedangkan pada uji prasyarat analisis, data dianalisis dengan menggunakan uji normalitas distribusi/sebaran data, dan uji homogenitas varians untuk mengetahui bahwa kedua data tersebut normal dan homogen.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen.

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2010: 17). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu: angket penggunaan strategi mendengarkan metakognitif adalah variabel bebas (X), dan hasil dari tes kemahiran mendengarkan adalah variabel terikat (Y).

Untuk angket atau kuesioner menggunakan *Metacognitive Awareness Listening Questionnaire* (MALQ) atau angket strategi mendengarkan metakognitif dari Vandergrift (2005a) untuk membantu ta-

runa merefleksikan strategi metakognitif mereka pada saat tes mendengarkan. MAL Q adalah angket yang valid dan reliable yang didisain untuk mengakses kesadaran metakognitif pendengar bahasa asing. Bisa juga digunakan secara pribadi oleh siswa atau digunakan oleh guru untuk mendiagnosa strategi mendengarkan siswa.

Sedangkan untuk tes mendengarkan diambil dari materi mendengarkan dari buku *English for Mariners Part 1 Margret Meinhardt* yang memang sudah berdasarkan silabus tentang bahasa Inggris dari IMO Model Course 3.17 dalam tingkat dasar atau elementary level. Materi dari buku ini sudah disampaikan pada taruna jurusan nautika pada saat kegiatan belajar mengajar di semester satu, jadi saat sekarang taruna di semester dua sudah dianggap mampu mengerjakan tes ini.

Pada bagian pertama bentuk tes mendengarkan adalah tipe information transfer atau mengirim informasi. Tipe ini adalah suatu jenis tes mendengarkan dimana peserta tes harus menuliskan kata-kata yang hilang berdasarkan teks yang mereka dengar (Brown, 2004). Bagian ini terdiri dari 9 (sembilan) nomor soal dan topik yang mereka dengar adalah suatu dialog yang membicarakan tentang organisasi di kapal, jadi mereka harus memilih jawaban yang benar tentang jabatan – jabatan para kru kapal.

Kemudian, bagian dua dari tes bahasa Inggris maritim adalah dialog dan pertanyaan bentuk obyektif dimana percakapan yang didengar merupakan stimulus atau rangsangan bagi pendengar untuk memahami isi percakapan. Percakapan ini membahas tentang lokasi alat-alat keselamatan di atas kapal dan terdiri dari 6 (enam) soal pilihan ganda.

Yang terakhir bagian tiga adalah tes mendengarkan dari sumber yang otentik. Pada bagian ini akan didengarkan data-data tentang peringatan cuaca dan situasi di laut beserta arah kedatangan beserta posisinya seperti ombak besar, badai maupun perairan dangkal. Dalam soal tertulis pilihan peringatan-peringatan tersebut kemudian taruna harus memilih peringatan-peringatan yang benar berdasarkan informasi yang mereka dengar.

PEMBAHASAN

Data nilai kelompok atas yang terdiri dari 20 taruna di peroleh data statistic deskriptif sebagai berikut:

Valid	20
Missing	0
Mean	94.2500
Median	95.0000
Mode	95.00
Std. Deviation	4.37547
Minimum	85.00
Maximum	100.00
Sum	1885.00

Tabel 1. Nilai Tes bahasa Inggris Maritim kelompok atas

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) untuk kelompok atas 94,25 nilai minimum yang didapat taruna 85 dan nilai maksimum yang diraih sebesar 100. Modus atau nilai yang sering muncul sebesar 95.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 85.00	2	10.0	10.0	10.0
90.00	3	15.0	15.0	25.0
95.00	11	55.0	55.0	80.0
100.00	4	20.0	20.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai Bahasa Inggris Maritim kelompok Atas

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai yang sering muncul (modus) adalah 95 dengan jumlah taruna sebanyak 11 orang atau 55% dari jumlah taruna dalam 1 kelompok atas. Sedangkan yang paling sedikit muncul adalah 85 dengan jumlah 2

orang. Sebaran nilai cenderung pada kisaran 95 hingga 100 dengan total 75%, sisanya 25% tersebar pada rentang nilai 85-90.

Kemudian, berdasarkan nilai tes bahasa Inggris, taruna kelompok bawah di dapatkan data sebagai berikut :

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		56.2500
Median		60.0000
Mode		65.00
Std. Deviation		10.86702
Minimum		30.00
Maximum		65.00
Sum		1125.00

Tabel 3. Nilai Tes Bahasa Inggris Maritim Kelompok Bawah

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai rata-rata (*mean*) untuk kelompok bawah 56,25, nilai minimum yang didapat taruna 30 dan nilai maksimum yang diraih sebesar 65. Modus atau nilai yang sering muncul sebesar 65.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30.00	1	5.0	5.0	5.0
35.00	1	5.0	5.0	10.0
40.00	1	5.0	5.0	15.0
45.00	1	5.0	5.0	20.0
50.00	1	5.0	5.0	25.0
55.00	3	15.0	15.0	40.0
60.00	4	20.0	20.0	60.0
65.00	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Tabel 4. Distribusi frekuensi nilai Bahasa Inggris Maritim kelompok bawah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai yang sering muncul (modus) adalah 65 dengan jumlah taruna sebanyak 8 orang atau 40% dari jumlah taruna dalam 1 kelompok bawah. Sedangkan yang paling sedikit muncul adalah 30,35,40,45,50 dengan jumlah setiap nilai adalah 1 orang. Sebaran nilai cenderung pada kisaran 55 hingga 65 dengan total 75%, sisanya 25% tersebar pada rentang nilai 30-55.

Dari penyajian data di atas, maka dilakukan analisa data untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian. Untuk membantu dalam menganalisa data yang ada, maka digunakan bantuan program pengolahan data yaitu SPSS versi 17.0.

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan dalam angket dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh tes tersebut, dimana yang diukur dalam hal ini adalah kemampuan bahasa Inggris dengan menggunakan dua pendekatan strategi.

Untuk memenuhi validitas instrument, dilakukan secara prosedural baik teoritis maupun empiris. Persyaratan validitas secara teoritis adalah memenuhi syarat validitas isi instrument, yaitu bagaimana pertanyaan dari angket mengukur kemampuan peserta didik. Validitas empiris dilakukan dengan cara uji coba angket untuk mengukur aspek-aspek dalam metakognitif. Dalam penelitian ini dilakukan uji coba instrument tes bahasa Inggris Maritim dan angket kuesioner strategi untuk mengetahui validitas angket dan reliabilitasnya. Uji coba dilakukan terhadap taruna DP III kelas Nautika semester II Politeknik Pelayaran Surabaya.

Dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0, maka dapat dibuktikan mengenai validitas dan reliabilitasnya. Adapun cara mengetahui validitas instrument tes bahasa Inggris dan angket dengan menggunakan statistik korelasi model Pearson correlation. Dengan model Pearson correlation akan didapatkan nilai koefisien dan dibandingkan dengan r tabel. Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka item pertanyaan dinyatakan valid. Dari data yang didapatkan, selanjutnya dilakukan tabulasi untuk dilakukan analisa. Pada

instrument tes mendengarkan bahasa Inggris Maritim, diberikan penilaian 1 jika menjawab benardan 0 jika menjawab salah. Pada angket strategi mendengarkan dengan pemahaman, dilakukan skoring dengan skala 1 sampai 5. Berdasarkan data hasil uji bahasa inggris, maka dilakukan pengolahan menggunakan analisa validitas metode *pearson correlation* didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut :

No	r_{hitung}	Kesimpulan
1.	.681**	Valid
2.	.632**	Valid
3.	.726**	Valid
4.	.748**	Valid
5.	.738**	Valid
6.	.681**	Valid
7.	.426**	Valid
8.	.756**	Valid
9.	.384*	Valid
10.	.419**	Valid
11.	.443**	Valid
12.	.515**	Valid
13.	.632**	Valid
14.	.496**	Valid
15.	.361*	Valid
16.	.657**	Valid
17.	.427**	Valid
18.	.350*	Valid
19.	.509**	Valid
20.	.361*	Valid

Tabel 5. Hasil perhitungan pearson correlation untuk uji validitas

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam instrument tes bahasa Inggris Maritim terdapat 20 soal dengan r_{hitung} yang berbeda-beda. Apabila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan significant 5% (N=20) sebesar 0.256, maka dapat disimpulkan angket penilaian bahasa inggris merupakan instrument yang valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk mengetahui reliabilitas instrument tes bahasa Inggris Maritim, maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 dan didapatkan hasil berikut.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excludeda	0	.0
	Total	40	100.0

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.855	.843	20

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	.753	.425	.975	.550	2.294	.027	20
Item Variances	.165	.025	.256	.231	10.256	.005	20
Inter-Item Covariances	.037	-.038	.167	.205	-4.333	.002	20
Inter-Item Correlations	.212	-.243	.657	.900	-2.711	.042	20

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
15.0500	17.536	4.18759	20

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil perhitungan analisa reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* 0,855 yang lebih dari syarat reliabilitas alpha sebesar 0,6, sehingga instrument test dinyatakan reliable atau apabila dilakukan pengujian di lain waktu maka didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda.

Berikut ini adalah hasil pengujian validitas instrument kuesioner strategi meta-kognitif.

No	r_{hitung}	Kesimpulan
1	.462**	Valid
2	.353*	Valid
3	.634**	Valid
4	.516**	Valid
5	.627**	Valid
6	.556**	Valid
7	.634**	Valid
8	.618**	Valid
9	.379*	Valid
10	.405**	Valid
11	.637**	Valid
12	.526**	Valid
13	.721**	Valid
14	.599**	Valid
15	.414**	Valid
16	.526**	Valid
17	.465**	Valid
18	.661**	Valid
19	.550**	Valid
20	.664**	Valid
21	.656**	Valid

Tabel 7. Hasil perhitungan uji validitas

Berdasarkan perhitungan di atas, di dapatkan r_{hitung} yang nilainya lebih besar daripada r_{tabel} , dimana setiap item tersebut dapat disimpulkan memenuhi validitas jika dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,449 untuk $N = 21$ Mengenai perhitungan reliabilitas untuk angket kuesioner strategi dilakukan perhitungan dengan cara yang sama pada angket penilaian bahasa Inggris, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Strategi Metakognitif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.849	21

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.590	1.950	4.450	2.500	2.282	.308	21
Item Variances	1.134	.715	1.579	.864	2.208	.045	21

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75.4000	125.887	11.21995	21

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan nilai koefisien alpha sebesar 0,867 sehingga lebih besar dari standar koefisien yaitu sebesar 0,6. Hal ini berarti instrumen kuesioner strategi adalah reliabel.

Dalam analisa regresi linier pada penelitian ini menggunakan analisa regresi linier berganda karena nilai bahasa inggris sebagai variabel terikat (*dependent*) dipengaruhi oleh 2 (dua) variabel bebas (*independent*) yaitu perencanaan dan evaluasi (*planning evaluation*), Pemusatan Perhatian (*Directed attention*), Pengetahuan Pribadi (*Person Knowledge*), Cara Menerjemahkan (*Mental Translation*), dan Penyelesaian Masalah (*Problem solving*). Hasil yang diharapkan adalah nilai koefisien setiap variabel yang sangat berpengaruh pada nilai tes bahasa inggris tersebut. Adapun hasil perhitungan sebagai berikut :

iMean	Variance	Std. Deviation	N of Items
Score_tes	75.2500	20.90730	40
Perenc_ev	3.5900	.67170	40
Pemusat_perh	3.5563	.57314	40
Peng_pribadi	3.6325	.64107	40
Cara_menerj	3.3325	.95310	40
Peny_masalah	3.7275	.69798	40

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Koefisien Persamaan Regresi Linier

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 40 taruna memiliki nilai rata-rata dari nilai sebesar 75,25. Untuk variabel metakognitif dari perencanaan dan evaluasi (*planning evaluation*) sebesar 3,59, Pemusatan Perhatian (*directed attention*) sebesar 3,55, Pengetahuan Pribadi (*person knowledge*) sebesar 3,63, Cara menerjemahkan (*mental translation*) 3,33 dan Penyelesaian Masalah (*problem solving*) sebesar 3,72.

Selanjutnya, pada hasil perhitungan koefisien korelasi persamaan regresi linier menunjukkan matriks korelasi antara variabel perencanaan dan evaluasi dengan nilai $r = 0,281$ serta probabilitasnya $0,039 < 1$, maka hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan antara perencanaan dan evaluasi dengan nilai yang didapatkan. Sedangkan untuk variabel pemusatan perhatian dengan nilai $r=0,055$ serta probabilitasnya $0,368 > 0,1$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemusatan perhatian dengan nilai yang didapatkan. Untuk variabel pengetahuan pribadi terdapat nilai $r=0,212$ dengan probabilitas $0,095 < 0,1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pribadi memiliki hubungan dengan nilai. Untuk variabel cara menerjemahkan terdapat nilai $r=0,067$ dengan probabilitas $0,34 > 0,1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel cara menerjemahkan tidak memiliki hubungan dengan nilai. Untuk variabel penyelesaian masalah terdapat nilai $r=0,092$ dengan probabilitas $0,287 > 0,1$ sehingga menunjukkan bahwa variabel penyelesaian masalah tidak memiliki hubungan dengan nilai. Kesimpulan dari tabel diatas adalah variabel yang berpengaruh terhadap nilai hanyalah variabel perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi.

Pada hasil perhitungan model persamaan regresi linier untuk model (1) besarnya korelasi dari nilai variabel perencanaan dan evaluasi, pemusatan perhatian, pengetahuan pribadi, cara menerjemahkan, dan penyelesaian masalah terhadap skor adalah sebesar 0,336 sedangkan prosentase pengaruhnya sebesar 11,3%. Nilai korelasi tersebut merupakan nilai agregat yang didapatkan secara bersama-sama.

Sedangkan pada hasil perhitungan koe-

fisien pembanding persamaan regresi linier menunjukkan bahwa konstanta persamaan 43,73, koefisien perencanaan dan evaluasi sebesar 11,94, koefisien pemusatan perhatian sebesar -0,534, koefisien pengetahuan pribadi sebesar 3,98, koefisien cara menerjemahkan sebesar -2,19, koefisien penyelesaian masalah sebesar -4,45. Berdasarkan nilai koefisien masing-masing variabel dan nilai konstanta tersebut dapat diambil rumuskan untuk persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 11,94X_1 - 0,534X_2 + 3,98 X_3 - 2,19 X_4 - 4,45 X_5 + 43,73$$

keterangan :

Y = Nilai tes bahasa Inggris

X_1 = nilai perencanaan dan evaluasi

X_2 = nilai pemusatan perhatian

X_3 = nilai pengetahuan pribadi

X_4 = nilai cara menerjemahkan

X_5 = nilai penyelesaian masalah

Persamaan diatas dapat menggambarkan bahwa perencanaan dan evaluasi dan pengetahuan pribadi sangat berpengaruh terhadap nilai bahasa Inggris maritim. Perencanaan dan evaluasi memiliki pengaruh 11,94 kali dan faktor pengetahuan pribadi memiliki pengaruh 3,98 kali.

Berdasarkan hasil analisa di atas maka dari hipotesis yang pertama yaitu jenis strategi metakognitif yang digunakan taruna dalam mengerjakan tes mendengarkan bahasa Inggris maritim adalah semua jenis strategi antara lain perencanaan, memusatkan perhatian, pengetahuan pribadi, penerjemahan dan penyelesaian masalah terbukti digunakan oleh taruna. Hal ini dapat dilihat pada variabel metakognitif dari perencanaan dan evaluasi (*planning evaluation*) sebesar 3,59, Pemusatan Perhatian (*directed attention*) sebesar 3,55,

Pengetahuan Pribadi (*person knowledge*) sebesar 3,63, Cara menerjemahkan (*mental translation*) 3,33 dan Penyelesaian Masalah (*problem solving*) sebesar 3,72 dari hasil Perhitungan Koefisien Persamaan Regresi Linier.

Sedangkan hipotesis yang kedua yaitu Jenis strategi metakognitif yang paling dominan digunakan oleh taruna dalam mengerjakan tes mendengarkan bahasa Inggris maritim adalah memusatkan perhatian dan penerjemahan tidak terbukti karena pada persamaan regresi linier menggambarkan bahwa perencanaan dan evaluasi dan pengetahuan pribadi sangat berpengaruh terhadap nilai bahasa Inggris maritim. Perencanaan dan evaluasi memiliki pengaruh 11,94 kali dan pengetahuan pribadi memiliki pengaruh 3,98 kali. Jadi yang dominan adalah jenis strategi metakognitif yang dominan adalah perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi.

Untuk hipotesis yang terakhir yaitu terdapat korelasi antara strategi metakognitif dengan pemahaman mendengarkan bahasa Inggris maritim oleh taruna telah terbukti berdasarkan hasil perhitungan koefisien perbandingan persamaan regresi linier besarnya korelasi dari nilai variabel perencanaan dan evaluasi, pemusatan perhatian, pengetahuan pribadi, cara menerjemahkan, dan penyelesaian masalah terhadap nilai adalah sebesar 0,336 sedangkan prosentase pengaruhnya sebesar 11,3%.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis strategi metakognitif yang digunakan taruna pada saat mengerjakan tes

mendengarkan bahasa Inggris maritim adalah semua jenis strategi dalam metakognitif antara lain perencanaan dan evaluasi, pemusatan perhatian, pengetahuan pribadi, cara menerjemahkan serta penyelesaian masalah.

2. Jenis strategi metakognitif yang paling dominan digunakan adalah perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi.
3. Terdapat korelasi antara strategi metakognitif dengan pemahaman mendengarkan dalam bahasa Inggris maritim oleh para taruna meskipun hanya dua variabel yang dominan yaitu perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi.

Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa keberhasilan pemahaman mendengarkan dalam bahasa Inggris maritim berhubungan dengan strategi metakognitif yang digunakan oleh para taruna meskipun hanya ada beberapa jenis strategi metakognitif yang dominan yaitu perencanaan dan evaluasi serta pengetahuan pribadi.

Pengetahuan pribadi yang menjadi salah satu strategi metakognitif yang dominan digunakan oleh taruna dalam penelitian ini juga sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Vandergrift (2006) bahwa siswa biasanya menggunakan kata-kata yang umum digunakan serta menarik maksud dari teks secara garis besarnya dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan pribadi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil J. 2003. Metacognitive Reading Strategies Increase L2 Performance. The Language Teacher. JALT National Website.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- British Council. (2009). Maritime English. Retrieved February, 3, 2015, from <http://www.britishcouncil.org/professionals-specialism-maritime-1.htm>.
- Frelberg & Driscoll. (1992). *Universal teaching strategies*. Needham Heights. Mc Allyn and Bacon.
- Gerlach & Ely. (1980). *Teaching and Media: A Systematic Approach*, 2nd ed. Pearson Education.
- Hismonoglu, M. (2000) Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching. *The Internet TESL Journal*, Vol. VI, No. 8, August 2000.
- IMO (2009) Model Course 3.17 Maritime English. ISBN: 9789280115024.
- O'Malley. (1985). Learning strategy applications with students of English as a second language. *TESOL Quaterly* 19/3, 557-584.
- O'Malley, J. M., Chamot, A. U., & Küpper, L. (1989). Listening comprehension strategies in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 10(4), 418-437.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies*. New York: Alabama University.
- Prasetyo, Bambang and Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pritchard, B. (200). Creating minimum Maritime English Vocabulary – A practical exercise. *Proceeding of 20th International Maritime English Conference*, Shanghai, China, 27-40.
- Richards, J. C., Platt, J. & Platt, H. (1992). *Dictionary of language teaching & Applied Linguistics* 2nd edition. Longman.
- Stevens, P., & Johnson, E. (1983). SEASPEAK: A project in applied linguistics, language engineering, and eventually ESP for sailors. *The ESP Journal*, 2, 123-129.
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran and Hidayati Mustafidah. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Vandergrift, L. (2005a). Relationships among motivation orientations, metacognitive awareness and proficiency in L2 listening. *Applied Linguistics*, 26, 70–89.
- Vandergrift, L. (2006). The metacognitive listening questionnaire: Development and Validation. *Language Learning*.
- Vandergrift, Larry. 2012. *Listening: Theory and Practice in Modern Foreign Language Competence*, [Online]. Southampton: LLAS Centre for Languages, Linguistics and Area Studies, University of Southampton. Available: <http://www.llas.ac.uk/resources/gpg/67> [2015, February 4].
- Verbek, E. (2011) "That dreaded 80 percent". *Seaways*, pp. 24-2, June.